

Manajemen Pemeliharaan Merak Biru (*Pavo cristatus*) di Taman Safari Gurun Putih Lestari Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar

(Management of the Blue Peacock (*Pavo cristatus*) in Taman Safari Gurun Putih Lestari Jantho City, Aceh Besar District)

Farhan Akmal Prasetyo¹, Erdiansyah Rahmi*, Ulfa Hansri Ar Rasyid¹,

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

²Program Studi Pendidikan Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan,
Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: erdian.ersan@usk.ac.id

Abstrak. Merak biru memiliki kecantikan eksotik pada bulu penutup ekor berwarna biru metalik. Keberadaannya sudah sangat jarang atau hampir punah disebabkan penangkapan oleh masyarakat, penyusutan atau konversi lahan dan rusaknya habitat. Salah satu kawasan konservasi *ex-situ* di Indonesia yang terletak di Aceh ialah Taman Safari Gurun Putih Lestari mengelola beragam jenis burung, salah satunya adalah merak biru (*Pavo cristatus*). Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana manajemen pemeliharaan merak biru ketika berada di dalam kawasan *ex-situ*. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dalam metode pengamatan langsung (*observasi*) terhadap objek penelitian, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian terletak di Taman Safari Gurun Putih Lestari Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pemeliharaan merak biru di Taman Safari Gurun Putih Lestari ditinjau dari beberapa bagian yaitu manajemen kandang, pakan, kesehatan dan reproduksi. Manajemen kandang merak biru yang berada di Taman Safari Gurun Putih Lestari terdiri dari bentuk kandang, ukuran, jumlah populasi, kepadatan individu, konstruksi dan kelengkapan kandang. Pada manajemen pakan merak biru terdiri dari waktu pemberian pakan, jenis pakan, penempatan pakan, penyimpanan pakan, sumber air minum dan pengelolaan pakan sisa. Manajemen kesehatan terdiri dari karantina satwa yang baru masuk, pemberian vitamin, pengecekan kondisi kesehatan satwa, penanganan satwa sakit dan penanganan satwa mati. Manajemen reproduksi merak biru di Taman Safari Gurun Putih Lestari terdiri dari fasilitas, riwayat bertelur dan jumlah telur.

Kata kunci: Merak biru, manajemen pemeliharaan, kawasan *ex-situ*

Abstract. The blue peacock has an exotic beauty on the metallic blue tail covering feathers. Its existence is very rare or almost extinct due to capture by the community, shrinking or land conversion and habitat destruction. One of the *ex-situ* conservation areas in Indonesia located in Aceh is Taman Safari Gurun Putih Lestari which manages various types of birds, one of which is the blue peacock (*Pavo cristatus*). This research needs to be carried out to determine how the blue peacock is maintained in the *ex-situ* area. This study uses primary data and secondary data collected by direct observation (*observation*) of the object of research, interviews, and documentation. The research location is located in Taman Safari Gurun Putih, Jantho City, Aceh Besar District. The results of this study indicate that the maintenance management of the blue peacock at Taman Safari Gurun Putih is viewed from several parts, namely cage management, feed, health and reproduction. The management of the blue peacock enclosure at Taman Safari Gurun Putih Lestari consists of the shape of the cage, size, population size, individual density, construction and completeness of the cage. In blue peacock feed management consists of feeding time, type of feed, feed placement, feed storage, drinking water sources and management of leftover feed. Health management consists of quarantine of animals that have just arrived, giving vitamins, checking animal health conditions, handling sick animals and handling dead animals. Reproductive management of the blue peacock at Taman Safari Gurun Putih Lestari consists of facilities, laying history and number of eggs.

Keywords: Peacock, the maintenance management, the *ex-situ* area

PENDAHULUAN

Salah satu komponen dari ekosistem adalah satwa. Peran satwa sebagai komponen ekosistem untuk menjaga keseimbangan proses di alam (Mangunjaya et al., 2017). Satwa bisa mengalami kepunahan jika keberadaannya terancam. Salah satu faktor penyebab terancamnya satwa (khususnya satwa yang dilindungi) antara lain adalah perburuan dan perdagangan satwa (Raya and Widowati, 2021). Kebanyakan satwa yang dilindungi diperdagangkan secara ilegal, sehingga menyebabkan semakin menurunnya status dari satwa yang dilindungi (Rajagukguk, 2014). Selain itu, pada beberapa negara masih menggunakan satwa pada acara kebudayaan seperti India dan Sri Lanka, sehingga membuat satwa tersebut dalam keadaan terancam. Salah satu satwa yang masih digunakan pada acara kebudayaan yaitu merak.

Merak merupakan burung yang memiliki kecantikan eksotik terutama pada bulu penutup ekor yang hanya dimiliki oleh merak jantan. Merak terdiri atas dua spesies di Asia yaitu merak biru India (*Pavo cristatus*) yang tersebar di India dan Srilanka serta merak hijau (*Pavo muticus*) yang tersebar di Burma, Laos, Thailand, Malaysia, Indocina dan Jawa (Jackson, 2006). Burung merak biru dikategorikan *Least Concern* (berisiko rendah) di dalam IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) (Mustaq-ul-Hasan, et al., 2012). Terjadinya pertumbuhan populasi manusia tumbuh begitu cepat menyebabkan merak menghadapi hilangnya habitat alami dan akses ke sumber air. Taman nasional bekerja untuk melindungi habitat di India dan negara-negara terdekat yang dianggap asli merak, karena merak biru India sangat mudah beradaptasi, ia telah diperkenalkan ke berbagai negara untuk memperluas jangkauannya (Brickle, 2002).

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) merupakan salah satu taman nasional yang awalnya hanya memiliki satu kubah taman burung yang dibangun pada tahun 1975 dan diresmikan tanggal 19 Agustus 1976 yang kemudian dikembangkan menjadi sembilan kubah dan diresmikan pada tanggal 27 April 1987. Taman burung terletak di bagian belakang kawasan TMII berdekatan dengan Pusat Peragaan IPTEK, di setiap pinggir kubah dibuat sangkar-sangkar yang menyimpan koleksi, sehingga dapat dinikmati dari dalam maupun luar kubah. Sebuah museum yang menjadi pelengkap taman burung menyimpan riwayat berbagai jenis burung langka maupun yang sangat terbatas penyebarannya. Pelestarian taman burung ini telah berhasil mengembangbiakkan lebih dari 100 jenis, diantaranya sekitar 30 jenis merupakan jenis-jenis yang dilindungi dan langka. Untuk menjaga kesehatan hewan koleksi, taman dilengkapi sarana karantina sebagai tempat memisahkan burung-burung yang sakit untuk mendapatkan perawatan (Purwaningsih, 2012). Salah satu kawasan konservasi *ex-situ* di Indonesia yang terletak di Aceh ialah Taman Safari Gurun Putih Lestari. Taman Safari Gurun Putih Lestari salah satu *ex-situ* yang mengelola pemeliharaan beragam jenis burung, salah satunya adalah merak biru (*Pavo cristatus*). Manajemen pemeliharaan merak biru (*Pavo cristatus*) di Taman Safari ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu manajemen kandang, pakan, kesehatan dan reproduksi.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui manajemen pemeliharaan merak biru ketika berada di dalam kawasan pemeliharaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi data dan informasi

tentang mengenai manajemen pemeliharaan merak biru di Taman Safari Gurun Putih Lestari serta data dan informasi tersebut dapat dijadikan acuan atau bahan rekomendasi untuk perbaikan dalam manajemen pengasuhan merak biru di tempat konservasi *ex-situ* tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Safari Gurun Putih Lestari Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar.

MATERI DAN METODE

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua merak biru (*Pavo cristatus*) yang terdapat di Taman Safari Gurun Putih Lestari yang berjumlah 16 ekor.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengamatan langsung (observasi), dilakukan untuk mengetahui manajemen pemeliharaan merak biru (*Pavo cristatus*) di Taman Safari Gurun Putih Lestari.
2. Wawancara, dilakukan menggunakan lembar pertanyaan (kuesioner) dan alat perekam.
3. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu peneliti mendokumentasikan kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

Analisa Deskriptif

Analisa deskriptif dilakukan dengan menguraikan semua data dan informasi yang diperoleh, dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar dengan mengaitkan satu manajemen dengan manajemen lain yang menunjukkan keterkaitan satu sama lain mengenai keberhasilan pengelolaan pemeliharaan di Taman Safari Gurun Putih Lestari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merak biru yang berada di Taman Safari Gurun Putih Lestari berasal dari hasil pembelian oleh pihak pengelola dan hasil perkembangbiakkan. Adapun data profil merak biru yang berada pada kawasan Taman Safari Gurun Putih Lestari disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data jumlah merak biru (*Pavo cristatus*) tahun 2012-2023 di Taman Safari Gurun Putih Lestari

No.	Merak biru	Awal pengelolaan (2012)	Kondisi saat ini (2015-2023)
1.	Jantan	1 ekor	5 ekor
2.	Betina	1 ekor	11 ekor
Total			16 ekor

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa pada awal pengelolaan sepasang indukan merak biru di Taman Safari Gurun Putih Lestari merupakan hasil pembelian oleh pengelola pada tahun 2012. Jumlah kelahiran merak biru dari 2015 sampai 2023 sebanyak 15 ekor, semuanya berasal dari hasil perkembangbiakan di Taman Safari Gurun Putih Lestari. Pada bulan Februari tahun 2023 terdapat satu merak biru yang mati, sehingga jumlah total keseluruhan merak biru menjadi 16 ekor.

Merak biru di Taman Safari Gurun Putih Lestari memiliki struktur umur yang beraneka macam, terbagi menjadi tiga kategori yaitu dewasa, remaja dan anakan. Rata-rata umur merak biru di Taman Safari Gurun Putih Lestari berada pada kategori dewasa. Pembagian struktur umur merak biru di Taman Safari Gurun Putih Lestari disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Struktur umur merak biru (*Pavo cristatus*) tahun 2015-2023 di Taman Safari Gurun Putih Lestari

No.	Struktur Umur (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah Merak (ekor)
		Jantan (ekor)	Betina (ekor)	
1.	Dewasa (>3 tahun)	3	5	8
2.	Remaja (1-3 tahun)	1	5	6
3.	Anakan (<1 tahun)	1	1	2
Total				16

Tabel 2 menunjukkan bahwa merak biru yang berumur dewasa memiliki jumlah terbanyak yaitu delapan ekor dengan 3 ekor jantan dan 5 ekor betina. Usia remaja merak berjumlah 6 ekor dan 2 ekor merak pada usia anakan.

Manajemen Pemeliharaan Merak Biru (*Pavo cristatus*) Manajemen Kandang

Kandang merupakan tempat hidup habitat buatan satwa di Taman Safari Gurun Putih Lestari (*ex-situ*) yang turut dalam mendukung keberhasilan perkembangbiakan dan menekan tingkat stres yang muncul selama di dalam kandang. Taman Safari Gurun Putih Lestari memiliki dua tipe bentuk kandang dengan ukuran yang berbeda yaitu berbentuk persegi dan persegi panjang. Berbeda dengan pemilihan kandang burung yang ada di Taman Burung TMII yaitu berbentuk kubah, kandang tersebut dimaksudkan untuk memudahkan gerak terbang burung yang memiliki pola lengkung linear agar lebih leluasa (Varadilla, 2021). Hal ini selaras dengan pernyataan Pertiwi (2012) yang mengatakan bahwa struktur kandang yang berbentuk kubah dapat menahan beban yang lebih maksimum dibandingkan dengan kandang berbentuk segi empat. Oleh karena itu, kandang merak biru yang berbentuk persegi panjang dan persegi di Taman Safari Gurun Putih Lestari membuat merak biru tidak leluasa bergerak.

Sistem perkandangan yang digunakan di Taman Safari Gurun Putih Lestari adalah sistem kandang semi tertutup yaitu bagian sekelilingnya dipagari jeruji besi dan disekat dengan kawat yang memiliki penutup atas (atap). Atap kandang berbentuk segitiga berbahan seng dengan bagian bawah seng berupa kawat jeruji seperti dinding kandang. Menurut Cita (2015), kandang satwa sebisa mungkin mendekati seperti di habitat aslinya di alam sehingga satwa dapat mengekspresikan

perilaku alaminya. Pengkayaan kandang agar serupa dengan habitatnya dilakukan dengan penanaman pohon asli untuk berteduh, membuat tenggeran-tenggeran dengan kayu asli, membuat kolam-kolam air, menyediakan pakan dan minum yang layak, dan sebisa mungkin dijauhkan dari gangguan (Varadilla, 2021).

Taman Safari Gurun Putih Lestari memiliki manajemen kandang yang belum memenuhi komponen habitat aslinya, hal ini terlihat dari ukuran dan perlengkapan kandang merak biru. Penelitian Purwaningsih (2012) di Taman Burung TMII menunjukkan bahwa dalam pembuatan satu kandang merak terdapat beberapa komponen yang disesuaikan dengan habitat aslinya antara lain tempat istirahat, tempat tidur, tempat makan, tempat minum, tempat berteduh, pasir, padang rumput dan semak. Selain itu bentuk kandang di Taman Burung TMII yang terbuka juga mendukung pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik. Adanya pohon-pohon di dalam kandang juga dapat menstabilkan suhu udara saat sinar matahari terlalu terik (Varadilla, 2021).

Pada manajemen kandang di Taman Safari Gurun Putih Lestari masih perlu dilakukan penanaman vegetasi tambahan seperti rumput, semak dan pohon sebagai tempat berteduh. Selain itu, fasilitas kolam di dalam kandang sebagai wadah air minum perlu dibangun, serta ukuran kandang yang perlu diubah sesuai dengan bentuk dan daya tampung merak biru. Ukuran kandang di Taman Safari Gurun Putih Lestari masih terlalu kecil dikarenakan terdapat 4 merak biru dalam satu kandang dengan 2 merak jantan dan 2 merak betina. Hal ini selaras dengan pernyataan Ginanjar (2020), standar untuk kandang merak dewasa memiliki ukuran minimal seluas 4m x 4m untuk populasi yang berisi 1-3 ekor dengan jumlah 1 ekor jantan dan 3 ekor betina agar merak lebih leluasa saat berada di kandang. Ukuran kandang yang melebihi kapasitas merak dapat membatasi perilaku bergerak merak, perilaku tersebut meliputi cara berjalan, berlari, dan terbang (Varadilla, 2021).

Kebersihan kandang juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Pembersihan kandang dilakukan guna menjaga keamanan, kesehatan, dan kebersihan satwa, serta untuk mencegah adanya penyakit yang mungkin timbul dari lingkungan yang kotor. Pembersihan bagian luar kandang dilakukan setiap hari dimulai dari pukul 07.00 WIB sebelum datangnya pengunjung dengan menyapu sampah daun-daun yang rontok, setelah itu disemprot dengan air untuk membersihkan bekas-bekas kotoran burung yang menempel. Pembersihan bagian dalam kandang dilakukan dua kali dalam seminggu. Kandang bagian dalam dibersihkan dengan cara disikat dan lantai disapu serta disiram dengan air sabun untuk menghilangkan bekas-bekas kotoran sisa pakan yang mengering. Petugas yang melakukan pembersihan dan perawatan wajib menggunakan sepatu *boots*. Pengelolaan kebersihan kandang menjadi hal yang penting dalam manajemen pemeliharaan merak. Penelitian Purwaningsih (2020), menunjukkan bahwa di Taman Burung di TMII dilakukan perawatan kubah setiap hari dimulai dari pukul 07.00 WIB. Pengelolaan yang dilakukan meliputi pembersihan sangkar-sangkar, baik yang ada di dalam maupun di luar kubah, serta membersihkan jalan dari *feses*, sampah organik maupun anorganik. Pembersihan jalan dilakukan dengan cara menyapu dan menyikat kemudian disiram air.

Manajemen Pakan

Manajemen pakan merupakan salah satu bagian penting yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan merak merak biru. Perbandingan manajemen

pakan merak biru di Taman Safari Gurun Putih Lestari dan TMII sebagai tempat konservasi *ex-situ* tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Manajemen pakan merak

Manajemen Pakan	Lokasi	
	TSGPL	TMII
Waktu pemberian pakan	Pada setiap pagi pukul 08.00 – 09.00 WIB,	Pada pagi hari pukul 08.00-09.00
Jenis pakan	Pakan utama berupa pakan olahan (<i>voer</i>) dan biji-bijian Pakan tambahan: buah-buahan, sayur-sayuran dan serangga kecil	Pakan utama berupa biji-bijian Pakan tambahan: buah-buahan dan sayur-sayuran
Penempatan pakan	Dalam wadah makan unggas plastik berwarna kuning kapasitas 3 kg	Dalam wadah nampan plastik berukuran panjang 45 cm, lebar 30 cm, dan tinggi 5 cm
Penyimpanan pakan	Disimpan di tempat penyimpanan yang terhindar dari cahaya matahari langsung	Disimpan di gudang pakan dan terhindar dari cahaya matahari langsung
Sumber air minum	Dalam wadah plastik berbentuk bulat kapasitas 5 liter	Air dari kolam buatan di
Pengelolaan pakan sisa	Petugas mengecek wadah pakan pada sore hari dan mengumpulkan sisa pakan untuk kemudian langsung dibuang	Petugas mengecek wadah pakan pada sore hari dan mengumpulkan sisa pakan untuk kemudian langsung dibuang

Keterangan: TSGPL = Taman Safari Gurun Putih Lestari; TMII = Taman Mini Indonesia Indah (Sumber: Varadilla, 2021)

Pada Tabel 3 Pemberian pakan utama diberikan satu kali pada setiap pagi pukul 08.00 – 09.00 WIB, pakan merak diletakkan pada wadah pakan, kemudian diletakkan di lantai kandang merak biru. Menurut Suryawan (2004), pemberian pakan merak sebaiknya diberikan untuk sekali habis. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kesehatan merak agar tidak mudah terserang penyakit yang dapat menimbulkan kematian akibat memakan pakan sisa yang tidak habis dan membusuk. Hernowo (2011) mengemukakan bahwa pakan alami merak dapat berupa biji, buah, bunga, daun rumput dan semak. Tabel 3 menunjukkan pihak pengelola Taman Safari Gurun Putih Lestari belum ada menyediakan pakan berupa rumput dan semak yang sesuai jenis pakan merak di alam.

Pemberian pakan di Taman Safari Gurun Putih Lestari memberikan jenis pakan utama (*voer* 521, jagung giling, dan gabah kering) mempunyai komposisi 1 : 1 : 1, sedangkan pada jenis pakan utama jenis *voer* 324-1 tidak dicampurkan dengan pakan jenis lain karena pakan tersebut sudah mengandung jagung giling dan gabah kering. Jenis pakan basah (kangkung, kol, daun pepaya) mempunyai komposisi 1 : 1 : 1, sedangkan pakan basah pepaya diberikan tanpa dicampur dengan jenis pakan basah lainnya. Menurut Chopra and Kumar (2014), burung merak juga gemar memakan bagian bunga/daun/buah.

Pemberian pakan tambahan diberikan tiga kali dalam seminggu pada siang hari pukul 14.00 WIB. Pakan basah diberikan dengan meletakkan pada lantai kandang tanpa memakai wadah. Menurut Olson (2004), pemberian pakan yang

diletakkan di atas permukaan tanah secara langsung dan tidak diberi wadah tidak direkomendasikan.

Pakan juga berpengaruh terhadap reproduksi merak biru salah satunya yang mengandung protein (Nirpya, 2021). Kekurangan nutrisi seperti protein dalam pakan juga dapat mengganggu masa perkembangbiakan burung untuk pembentukan telur (Rachmatika 2011). Pemberian pakan tambahan berupa jangkrik diberikan setiap dua hari sekali pada pukul 14.00 WIB untuk menunjang faktor reproduksi dan memenuhi kebutuhan protein merak biru. Pakan tambahan diletakkan pada wadah berbahan karton di lantai kandang.

Cara penyimpanan pakan dapat mempengaruhi kualitas dan mutu pakan di penangkaran. Pengelola Taman Safari Gurun Putih Lestari menyimpan pakan di gudang pakan dalam keadaan yang kering dan tidak terkena cahaya matahari langsung. Pakan utama untuk satwa diperoleh dari suplai setiap dua kali dalam seminggu (hari Senin dan Jumat). Pakan tambahan seperti buah-buahan dan sayur-sayuran dibeli setiap dua hari sekali di pasar induk, sedangkan pakan tambahan jangkrik dibudidayakan oleh pihak pengelola Taman Safari Gurun Putih Lestari.

Manajemen Kesehatan

Menurut Peraturan Ditjen PHKA Nomor 9 tahun 2011 tentang Pedoman Etika dan Kesejahteraan Satwa di Lembaga Konservasi menyebutkan bahwa salah satu syarat terpenuhinya kebutuhan satwa akan bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit adalah memiliki sistem perawatan kesehatan dari dokter hewan dan paramedik. Semua kegiatan yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan burung dipusatkan pada bagian kesehatan. Bagian ini meliputi klinik, pada perawatan yang dilakukan klinik meliputi kegiatan pembersihan kandang (sanitasi kandang), pemeriksaan kesehatan, pemberian obat dan vitamin.

Pemeriksaan kesehatan merak biru di Taman Safari Gurun Putih Lestari bersifat insidental yaitu pemeriksaan hanya dilakukan pada waktu tertentu saja atau tidak dilakukan secara rutin. Pada umumnya *animal keeper* melakukan pengecekan dasar saat pagi hari yang meliputi pengecekan *feses* dan kondisi fisik merak. *Feses* merak biru dalam keadaan sehat biasanya dalam kondisi basah yang berwarna hijau tua pekat dan menghitam saat kering. Sedangkan *feses* cair dengan bercak putih seperti kapur menandakan merak mengalami kondisi sakit akibat bakteri *Salmonella pullorum* (Varadilla, 2021). Ketika kondisi fisik merak biru dalam keadaan tidak sehat, dokter hewan akan melakukan pengecekan dan penanganan lebih lanjut terhadap merak biru seperti memberikan resep obat dan vitamin. Pemberian vitamin dan antibiotik dimaksudkan untuk mempercepat proses penyembuhan merak (Varadilla, 2021).

Pemberian vitamin di Taman Safari Gurun Putih Lestari diberikan satu kali dalam seminggu oleh *animal keeper*. Vitamin yang diberikan dalam bentuk bubuk yang dicampurkan dalam air lalu ditempatkan pada tempat minum. Pemberian vitamin juga dapat dilakukan dengan cara ditaburkan pada pakan biji-bijian maupun pakan buah-buahan (Purwaningsih, 2012). Pemberian vitamin tersebut dilakukan untuk menjaga kesehatan dan kebutuhan nutrisi bagi merak biru.

Pemeriksaan kesehatan oleh dokter hewan dilakukan setiap tiga kali dalam sebulan dengan memberikan vaksin untuk merak biru dan vitamin tambahan. Penyuntikkan vaksin dilakukan dokter hewan pada malam hari ke merak biru yang dibantu oleh *animal keeper*. Riwayat kesehatan merak biru di Taman Safari Gurun

Putih Lestari secara keseluruhan menunjukkan kategori sehat dari berbagai penyakit, namun satwa terkadang mengalami luka-luka akibat perkelahian antar individu merak biru jantan. Selain itu, penurunan kesehatan juga disebabkan oleh stress akibat cuaca ekstrim yang mengakibatkan suhu kandang terlalu panas.

Manajemen Reproduksi

Pengelola meletakkan satu ekor merak biru jantan dan satu ekor merak biru betina di dalam satu kandang yang sama hingga terjadi proses perkawinan secara alami. Musim kawin merak biru di Taman Safari Gurun Putih Lestari terjadi dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Februari hingga April dan pada bulan Juli hingga September. Musim kawin puncak di India selatan adalah April sampai Mei, dan Juni di India utara, merak jantan merupakan spesies poligami. Merak biru memiliki sistem kawin seperti tempat terbuka, di mana pejantan mempertahankan wilayah kecil dan berkelompok pada musim kawin mereka (Loyau et al., 2007). Proses penjadohan merak biru dengan merak biru betina di Taman Safari Gurun Putih Lestari dengan cara ditetapkan *animal keeper*. Merak biru dipisahkan pasangannya tanpa ada proses pengenalan terlebih dahulu.

Merak biru di Taman Safari Gurun Putih Lestari dapat menghasilkan 1-2 butir telur per individu dengan total 12 butir telur pada bulan Februari - Maret. Berdasarkan Subramanian and John (2001), merak biru di Tamil Nadu Selatan diamati memiliki variasi bertelur dari 3-6 butir telur. Telur merak biru berwarna coklat pucat hingga pucat bertekstur halus dengan cangkang tebal yang mengkilap di permukaannya. Pengambilan telur di Taman Safari Gurun Putih Lestari dilakukan setelah 2-3 hari setelah merak biru bertelur, hal ini dilakukan bertujuan untuk melindungi telur dari kerusakan oleh indukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat empat manajemen pemeliharaan merak biru di Taman Safari Gurun Putih Lestari yaitu kandang, pakan, kesehatan dan reproduksi. Manajemen kandang di Taman Safari Gurun Putih Lestari terdiri dari bentuk kandang, ukuran, jumlah populasi, kepadatan individu, konstruksi dan kelengkapan kandang. Manajemen pakan di Taman Safari Gurun Putih Lestari terdiri dari waktu pemberian pakan, jenis pakan, penempatan pakan, penyimpanan pakan, sumber air minum dan pengelolaan pakan sisa. Manajemen kesehatan di Taman Safari Gurun Putih Lestari terdiri dari karantina satwa yang baru masuk, pemberian vitamin, pengecekan kondisi kesehatan satwa, penanganan satwa sakit dan penanganan satwa mati. Manajemen reproduksi di Taman Safari Gurun Putih Lestari terdiri dari fasilitas, riwayat bertelur dan jumlah telur. Diharapkan pihak pengelola melakukan perhatian khusus dan melakukan penambahan pada setiap komponen manajemen pemeliharaan.

DAFTAR PUSTAKA

Brickle, N., 2002. Habitat use, predicted distribution and conservation of green peafowl (*Pavo muticus*) in Dak Lak Province, Vietnam. *Biological Conservation*, 105, pp. 189-197.

- Cita, K. D., 2015. *The captive breeding of lesser bird of paradise (Paradisaea minor Shaw, 1809) in Taman Mini Indonesia Indah Bird Park and Mega Bird and Orchid Farm*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Chopra, G. and Kumar, T., 2014. A study of food and feeding habits of blue peafowl, *Pavo Cristatus* Linnaeus, 1758 in District Kurukshetra, Haryana (India). *Int. J. Res. Stud. Biosci*, 2, pp. 11-16.
- Ginanjari, Guntur. 2020. *Jual Merak Putih Dan Merak Biru Legal*. [Online] Available at: <https://ayamkalkun.com/jual-merak-putih-dan-merak-biru/>. [Accessed 24 Mei 2023].
- Hernowo, J., B., 2011. *Ekologi Merak Hijau Jawa (Pavo muticus muticus Linnaeus 1758) Pada Beberapa Tipe Habitat Di Ujung Timur Penyebarannya Jawa Timur, Indonesia*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Jackson, C., 2006. *Peacock*. London: Reaktion Books Ltd.
- Loyau, A., Jalme, M. and Sorci, G., 2007. Non-defendable resources effect peafowl lek organization: a male removal experiment. *Behavioural Processes*, 7, pp. 64-70.
- Mangunjaya, F. et al., 2017. *Pelestarian Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Mustaq-ul-Hasan, M. et al., 2012. Effects of mating sex ratios in Indian peafowl (*Pavo cristatus*) on production performance at Wildlife Research Institute, Faisalabad (Pakistan). *Iranian J. Vet. Res*, 13, pp. 143-146.
- Nirpya, Ripa., 2021. *Manajemen Pemeliharaan Merak Biru (Pavo Cristatus) Di Taman Rusa Sibreh Aceh Besar*. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Olson, D., 2004. *Elephant Husbandry Resources Guide*. Lawrence (IN): Allen Pr.
- Pertiwi, A. G., 2012. *Pengelolaan lanskap taman burung di Kawasan Wisata Taman Mini Indonesia Indah*. Institut Pertanian Bogor, Bogor (ID).
- Purwaningsih, D. A., 2012. *Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Penangkaran Merak Hijau Jawa (Pavo muticus) di Taman Margasatwa Ragunan dan Taman Burung Taman Mini Indonesia Indah Jakarta*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rachmatika, R., 2011. Perilaku harian dan konsumsi pakan bayan (*Eclectus roratus*) pada masa kawin. menggeram, dan memelihara anak.. *Zoo Indonesia*, 20(2), pp. 35-43.
- Rajagukguk, E. V., 2014. Efektivitas Peraturan Perdagangan Satwa Liar Di Indonesia. *Jurnal Wawasan Hukum*, 31(2), pp. 216-228.
- Raya, B. C. and Widowati, Y., 2021. Disparitas Penjatuhan Pidana Terhadap Pelaku Perdagangan. *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)*, 2(1), pp. 12-23.
- Subramanian, K. S., and John, M. C., 2001. Roosting and Nesting Habits of Free Ranging Indian Peafowl (*Pavo cristatus*) in Southern Tamin Nadu. *Zoos' Print Journal*, 16(7), p.537-538.
- Suryawan, I., 2004. *Pemberian Pakan Burung Merak Hijau dan Perkembangannya*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Varadilla, A., 2021. *Manajemen Pemeliharaan Dan Perilaku Harian Merak Hijau Di Taman Burung Taman Mini Indonesia Indah*. Intitusi Pertanian Bogor, Bogor.